

## HELP CARD : EDUKASI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YPAC MAKASSAR

Gerardus Gun Bora Lamunde<sup>1</sup>, Nurul Mutmainnah<sup>2\*</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>, Muhammad Rifki Septian Hamba<sup>4</sup>,  
Muhammad Taufiqqurahman<sup>5</sup>, Iskandar Zulkarnaen<sup>6</sup>

<sup>1,5</sup>Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

<sup>\*2,3,4,6</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Alamat Korespondensi: nrulmtmainnah13@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Pendekatan yang berbeda diperlukan untuk mencegah dan melindungi pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sering kali rentan terhadap pelecehan karena mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau memahami apa yang terjadi, yang meningkatkan kemungkinan mereka menjadi korban. Salah satu cara untuk mengatasi pelecehan seksual adalah dengan mengajarkan anak-anak tentang cara menghindarinya dengan menggunakan alat bantu seperti help card.

**Tujuan:** Untuk meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus tentang bahaya pelecehan seksual dan pentingnya mencegah pelecehan-pelecehan seksual serta pentingnya upaya pencegahan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual.

**Metode:** Pengamatan (observasi), sosialisasi, penyuluhan, dan Monev (monitoring dan evaluasi).

**Hasil:** Melalui penggunaan help card dan metode pembelajaran interaktif, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam pemahaman mereka terkait pencegahan pelecehan seksual.

**Kesimpulan:** Penggunaan help card untuk mencegah pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus telah meningkatkan pemahaman anak-anak tentang bahaya pelecehan seksual dan pentingnya melindungi diri dari pelecehan. Anak-anak berkebutuhan khusus telah mampu membedakan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan yang dapat disentuh. Untuk meningkatkan perlindungan anak-anak berkebutuhan khusus terhadap pelecehan seksual, program ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pelecehan seksual, Anak berkebutuhan khusus, Help card

### PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia secara jelas memiliki tujuan yang dituangkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 bahwa Negara bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut serta dalam upaya perdamaian dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945, Negara Republik Indonesia bertujuan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berpartisipasi dalam upaya perdamaian global yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus dilindungi dalam semua aspek kehidupannya (Hidjun et al., 2023).

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku atau perhatian seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki yang mengganggu penerima pelecehan. Pemaksaan untuk melakukan kegiatan

seksual, pernyataan yang merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas seseorang, permintaan untuk melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, dan ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual adalah beberapa contoh pelecehan seksual (Triwijati, 2015).

Pada tahun 2019, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan mencatat peningkatan kasus pelecehan seksual pada perempuan disabilitas setiap tahunnya. Data CATAHU 2020 dari Komnas Perempuan merekam bahwa kasus pelecehan seksual pada perempuan disabilitas didominasi oleh pemerkosaan, dan sebagian besar pelaku sulit untuk diidentifikasi sebagai korban. Komnas HAM melaporkan 89 kasus pelecehan seksual terhadap perempuan disabilitas pada 2019. Kasus ini berkembang (Gulo et al., 2019).

Kebijakan pemerintah tentang perlindungan dan penanganan kasus pelecehan seksual kaum disabilitas tidak seimbang dengan peningkatan kasus pelecehan seksual yang dialami kaum disabilitas. Angka ini meningkat menjadi 79% pada tahun 2019, dimana berbagai kasus pelecehan seksual terhadap kaum disabilitas hanyalah tumpukan laporan yang tidak diungkapkan secara menyeluruh. Ini dianggap sebagai akibat dari ketidakmampuan korban untuk menceritakan kejadian yang mereka alami, serta kekurangan layanan publik seperti penerjemah bahasa isyarat. Akibatnya, tidak ada bukti fisik yang diperlukan untuk menyelesaikan kasus. Korban umumnya memilih penyelesaian kasus secara kekeluargaan karena faktor-faktor ini. Tidak ada efek jera terhadap pelaku karena dampak negatifnya tidak sebanding dengan korban (Gulo et al., 2019).

Anak-anak dengan disabilitas intelektual menghadapi kesulitan dalam belajar karena keterbatasan dalam perkembangan intelektual, mental, sosial, dan fisik mereka. Anak-anak ini biasanya memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dengan IQ antara lima puluh dan tujuh puluh. Anak-anak dengan disabilitas intelektual sering menunjukkan lintasan perkembangan yang tidak selaras dengan kemampuan bawaan mereka (Sunesni et al., 2023). Penyandang disabilitas dilayani dengan hak yang sama seperti orang lain. Sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus sebagai warga negara Indonesia untuk melindungi mereka dari diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Perilaku khusus ini dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan penghormatan, pengembangan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia universal (Netilita Ingutali et al., 2023).

Meskipun UU No. 8 Tahun 2016 menetapkan hak penyandang disabilitas (difabel) di Indonesia, menjadi disabilitas berarti berhadapan dengan paradigma berpikir konvensional yang sering mendiskriminasi mereka. Konvensi PBB tahun 2006, yang diratifikasi pada tahun 2011, baru saja mengakui hak-hak penyandang disabilitas secara internasional. Dibandingkan dengan negara maju, penyandang disabilitas memiliki lebih banyak kebebasan dan kemampuan mandiri. Namun, di Indonesia, hal ini sulit untuk diterapkan karena hambatan sosial budaya yang mempengaruhi cara orang memandang disabilitas, tantangan fisik dan geografis untuk mendapatkan layanan, dan kekurangan data lengkap dan tersebar luas tentang penyandang disabilitas. Jadi sulit bagi mereka untuk beraktivitas di tempat umum dalam kehidupan sehari-hari (Gulo et al., 2019).

Pelecehan seksual terhadap perempuan telah menjadi kejahatan yang lebih umum akhir-akhir ini. Penipuan seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak. Misalnya, kasus pelecehan seksual atau pencabulan yang dialami oleh seorang anak berusia enam tahun dan tujuh tahun di kota Makassar, di mana pelakunya adalah kakek tirinya sendiri. Setelah membujuk kedua korban dengan uang sebesar lima ribu rupiah, pelaku mulai melakukan tindakannya, termasuk mencium bibir, meraba payudara, dan kemaluan (Masdi et al., 2023).

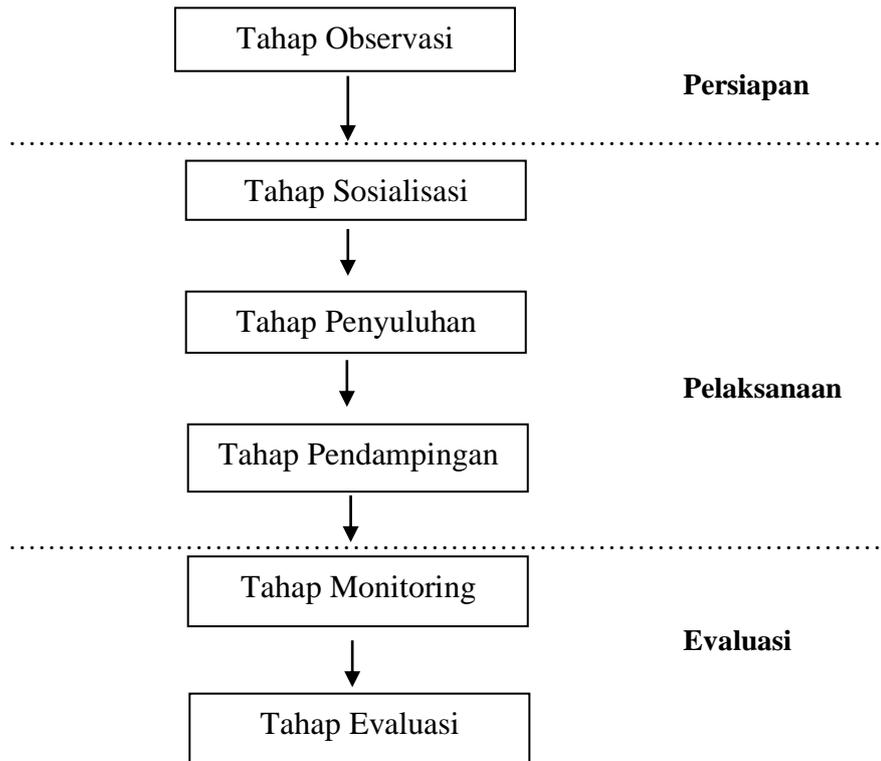
Berdasarkan observasi tim peneliti, didapatkan informasi bahwa pada tahun 2019 pernah terjadi pelecehan seksual di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Makassar. Namun, kasus tersebut tidak dibawa ke ranah hukum karena ternyata pelaku tersebut juga minim pemahaman sehingga ia tidak mengetahui bahwa hal tersebut melanggar dan sudah termasuk pelecehan seksual.

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pendidikan tentang memberikan pendidikan berupa edukasi mencegah pelecehan seksual pada anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan media seperti help card. Help Card merupakan sebuah kartu yang berisi gambar bagian-bagian tubuh yang digunakan untuk mempermudah anak-anak berkebutuhan khusus lebih memahami terkait cara mencegah pelecehan seksual. Oleh karena itu, Salah satu solusi untuk masalah ini adalah dengan memberikan edukasi terkait cara mencegah pelecehan seksual dengan menggunakan media kartu bergambar seperti help card.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di YPAC Makassar. Kegiatan penelitian ini menggunakan metode seperti pengamatan (observasi), sosialisasi, penyuluhan, dan Monev (monitoring dan evaluasi). Pengamatan (observasi) digunakan untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus di YPAC Makassar. Untuk mencegah pelecehan seksual, beritahu anak berkebutuhan khusus tentang pengenalan berbasis kartu bergambar.. Metode penyuluhan meliputi edukasi kepada anak berkebutuhan khusus tentang cara menggunakan kartu bergambar, termasuk mengenali gambar, memahami pesan di baliknya, dan mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan. Metode monitoring dan evaluasi dilakukan untuk meninjau dan mengevaluasi kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan secara offline dan terdiri dari tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, observasi dilakukan, dan dalam tahap pelaksanaan, sosialisasi dan penyuluhan dilakukan. Tahap evaluasi terdiri dari pengawasan dan evaluasi, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.



**Gambar 1. Tahap Pelaksanaan**

1. Tahap Observasi

Pada tahap observasi tim PKM-PM melakukan pengamatan ke tempat mitra untuk melihat situasi dan kondisi mitra. Setelah itu tim PKM-PM melakukan persiapan untuk menentukan jadwal pelaksanaan PKM-PM dengan melakukan diskusi terhadap mitra. Tim juga berkoordinasi dengan mitra terkait kegiatan PKM-PM.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini, anak-anak berkebutuhan khusus dari YPAC terlibat dalam sosialisasi tentang cara mencegah pelecehan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada kegiatan sosialisasi dijelaskan pentingnya anak-anak mengetahui tanda-tanda dan situasi yang berpotensi bahaya serta cara menjaga batasan pribadi. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara offline.

3. Tahap Penyuluhan

Pada tahap ini dilakukan penyuluhan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentang cara menggunakan kartu bergambar termasuk mengenali gambar, memahami pesan di baliknya, dan mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan.

4. Tahap Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini dilakukan secara offline dengan berkomunikasi ke peserta pelatihan terhadap apa yang sudah dikerjakan.

5. Tahap Monitoring

Pada tahap monitoring, tim PKM-PM melakukan koordinasi dengan mitra untuk melihat sejauh mana program dan kegiatan ini berjalan.

6. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, tim mengevaluasi kegiatan PKM-PM secara keseluruhan dari awal hingga akhir. Hasil evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa banyak peserta sudah mampu membedakan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali dokter atau orang tua. Mereka juga telah diberitahu tentang risiko pelecehan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat (PKM PM) terkait cara mencegah pelecehan seksual dengan menggunakan media kartu bergambar atau disebut dengan help card yang dilaksanakan di SLB Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Makassar. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dengan 6 kali pertemuan. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan pihak mitra YPAC. Pada tanggal 23 April 2024 tim PKM PM melakukan pengamatan ke tempat mitra untuk melihat situasi dan kondisi mitra. Setelah itu tim PKM-PM melakukan persiapan untuk menentukan jadwal pelaksanaan PKM-PM dengan melakukan diskusi terhadap mitra. Hasil diskusi adalah diperolehnya izin untuk melakukan pengabdian masyarakat terkait edukasi pencegahan pelecehan seksual dengan menggunakan media kartu bergambar atau disebut dengan help card. Anak-anak berkebutuhan khusus ini terdaftar di sekolah dasar, SMP, dan SMA dengan disabilitas seperti tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.



**Gambar 2. Melakukan Observasi Dengan Pengamatan Ke Tempat Mitra Untuk Melihat Situasi Dan Kondisi Mitra**

Pada tanggal 6 Mei 2024 dilakukan sosialisasi. Pada kegiatan sosialisasi dijelaskan pentingnya anak-anak mengetahui tanda-tanda dan situasi yang berpotensi bahaya serta cara menjaga batasan pribadi. Di tahap ini berlangsung selama 20 menit. Setelah tahap sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan.



**Gambar 3. Melakukan Sosialisasi, Penyuluhan serta Pengenalan Help Card**

Pada tahap penyuluhan, tim PKM PM menggunakan media pembelajaran interaktif berupa PowerPoint berjudul “Cara mencegah pelecehan seksual pada anak”. Pada saat kami menjelaskan materi tersebut, kami juga dibantu oleh salah satu guru di sekolah tersebut yang berperan sebagai penerjemah bahasa. Karena terdapat beberapa siswa yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu). Selain materi terkait cara mencegah pelecehan seksual, tim PKM PM juga mengajarkan terkait pengenalan anggota tubuh secara interaktif. Sebagian besar siswa ternyata belum mengetahui dengan baik anggota tubuh yang merupakan organ reproduksi, namun mereka mampu membedakan antara laki-laki dan perempuan. Setelah penjelasan materi terkait cara mencegah pelecehan seksual dan pengenalan anggota tubuh, kemudian kami memperkenalkan media kami yaitu help card.

Help Card merupakan alat yang sangat berguna untuk edukasi dalam mencegah pelecehan seksual, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan adanya help card anak-anak berkebutuhan khusus dapat memahami batasan fisik, privasi dan perilaku aman sehingga anak-anak bisa mengidentifikasi dan menghindari situasi yang berpotensi berbahaya. Help card dapat membantu Anda memahami bagian tubuh yang sangat pribadi yang tidak boleh disentuh dan yang boleh disentuh. Dagu, dada, kemaluan, leher, perut, pinggang, mulut, dan pantat adalah bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Gambar bagian tubuh ini dibuat agar lebih menarik dan mudah diingat oleh siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rajagukguk et al., 2023) bahwa media yang didalamnya terdapat gambar dapat mempermudah anak-anak lebih mengerti dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperkuat ingatan mereka. Selain itu, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran, yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Siswa dididik untuk menghormati privasi orang lain dan ruang pribadi, tidak boleh membuka atau mengganti pakaian di depan orang lain, tidak boleh memeluk atau menyentuh bagian tubuh orang lain, dan mengetuk pintu toilet yang ditutup sebelum masuk. Selain itu, siswa diajarkan bahwa tubuh adalah sesuatu yang pribadi dan hanya boleh dilakukan di rumah bersama orang tua mereka. Mereka juga diajarkan tentang siapa saja yang boleh menyentuh tubuh mereka, termasuk ayah, ibu, dan dokter dengan bantuan orang tua.

Selain itu, dijelaskan tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk melindungi diri dari pelecehan seksual. Salah satu cara untuk melindungi diri dari pelecehan seksual adalah dengan

mengajarkan mereka cara berpakaian dengan benar baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, siswa diajarkan untuk tidak menerima sesuatu dari orang asing, seperti permen atau mainan, dan menolak orang lain menyentuh bagian pribadi mereka. Mereka juga diminta untuk membuka pakaian mereka, menunjukkan bagian pribadi mereka, memotretnya, dan menonton film atau gambar porno. Selain itu, pembahasan ini menjelaskan bagaimana tindakan pemaksaan dapat dilakukan oleh pelaku. Jika hal itu terjadi, siswa harus lari ke tempat yang ramai, berteriak meminta tolong, dan segera memberi tahu orang tua, guru, dan orang lain.

Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian dilanjutkan di hari berikutnya yaitu pada tanggal 13 mei 2024. Pada hari tersebut tim PKM-PM masih melakukan penyuluhan. Namun pada penyuluhan tersebut tim PKM-PM memberikan materi terkait “Dampak Pelecehan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus” menampilkan video animasi agar dapat menarik perhatian anak berkebutuhan khusus dan lebih cepat meningkatkan pemahaman mereka. Ini sejalan dengan penelitian (Adiati et al., 2023) bahwa menggunakan media video yang dirancang khusus untuk pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk memahami materi. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.



**Gambar 4. Melakukan Penyuluhan dengan Menamiplkan Video Animasi terkait Dampak Pelecehan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Kemudian di hari berikutnya yaitu pada tanggal 20 mei dilakukan tahap pendampingan dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru di yayasan tersebut terkait dampak pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus dan mengajarkan kepada guru-guru terkait cara penggunaan help card. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.



**Gambar 5. Kegiatan Pendampingan dan Monitoring**

Kemudian, diminggu berikutnya yaitu pada tanggal 3 Juni telah dilaksanakan tahap monitoring. Pada tahap monitoring, tim PKM-PM melakukan koordinasi dengan mitra untuk melihat sejauh mana program dan kegiatan ini berjalan. Dengan mengamati sejauh mana pemahaman anak-anak berkebutuhan khusus terkait cara pencegahan pelecehan seksual serta anggota tubuh apa saja yang tidak boleh disentuh. Hasil ditemukan masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum paham terkait bagian-bagian anggota tubuh. Anak anak tersebut termasuk anak tunagrahita. Oleh karena itu, guru-guru yang telah diberikan pelatihan mengajarkan kembali kepada anak-anak tersebut. Anak tunagrahita memiliki beberapa masalah, salah satunya adalah daya serap dan memori yang lemah, yang membuat sulit bagi mereka untuk mengingat angka yang telah diajarkan, jadi mereka harus diajarkan secara perlahan (Faisah et al., 2023).

Pada tanggal 10 Juni 2024 telah dilaksanakan evaluasi. Pada tahap evaluasi, Tim PKM-PM melakukan review dengan mengajak anak satu persatu untuk maju kedepan menunjuk bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh. Hasil yang didapatkan pada pertemuan tersebut bahwa sudah ada 60% anak-anak berkebutuhan khusus mampu memahami terkait bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan sudah paham terkait bahayanya pelecehan seksual dan suda

Tahap evaluasi ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, yang juga dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2024. Pada tahap evaluasi pertemuan ke-2, Tim PKM-PM tetap melakukan review dengan mengajak anak satu persatu untuk maju kedepan menunjuk bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh. Hasil yang didapatkan pada pertemuan tersebut bahwa 99% anak-anak berkebutuhan khusus sudah mampu memahami terkait bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan sudah paham terkait bahayanya pelecehan seksual.



**Gambar 6. Melakukan Evaluasi pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Kegiatan PKM-PM terkait edukasi mencegah pelecehan seksual pada anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan help card diharapkan tetap diterapkan dapat mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Tabel 1 menunjukkan hasil kegiatan penyuluhan.

**Tabel 1. Hasil Kegiatan PKM-PM terkait edukasi mencegah pelecehan seksual pada anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan help card di SLB YPAC Makassar**

No	Nama Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	Pengenalan anggota tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan	Anak Berkebutuhan Khusus dapat mempelajari nama-nama anggota tubuhnya, terutama organ reproduksi, dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
2	Penjelasan tentang bagian tubuh yang tidak dapat dilihat atau disentuh oleh orang lain menggunakan help card	Dengan menggunakan kartu help card, anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, seperti dagu, dada, kemaluan, leher, perut, pinggang, mulut, dan pantat.
3	Penjelasan tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah Pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus	Anak-anak berkebutuhan khusus memahami bahwa mereka harus tegas dan berani menolak jika orang lain melihat atau menyentuh bagian pribadinya. Mereka juga tahu bagaimana mengambil tindakan yang tepat jika terjadi pemaksaan agar mereka dapat melindungi diri dan menghindari kejahatan kekerasan seksual.
4	Pemutaran video animasi terkait “Dampak Pelecehan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus”	Anak berkebutuhan khusus dapat memahami materi melalui media video animasi yang lebih mudah diingat oleh anak-anak
5	Melakukan pelatihan kepada guru-guru terkait dampak pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus dan mengajarkan kepada guru-guru terkait cara penggunaan help card.	Guru-guru mampu memahami terkait dampak pelecehan seksual serta cara penggunaan help card.
6	Melakukan monitoring dengan melakukan pengawasan dengan memantau bagaimana anak-anak berkebutuhan khusus memahami cara mencegah pelecehan seksual dan apa pun yang tidak boleh disentuh	<p>Pada monitoring pertama, Hasil ditemukan masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum paham terkait bagian-bagian anggota tubuh. Anak anak tersebut termasuk anak tunagrahita. Namun, guru-guru yang telah diberikan pelatihan mengajarkan kembali kepada anak-anak tersebut.</p> <p>Pada monitoring kedua, hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus sudah mampu memahami bahaya pelecehan seksual dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh.</p>

7	Tahap evaluasi dengan melakukan review mengajak anak satu persatu untuk maju kedepan menunjuk bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh	Hasil yang didapatkan anak-anak berkebutuhan khusus sudah mampu membedakan terkait bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak boleh disentuh.
---	--	--

Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan edukasi mencegah pelecehan seksual pada anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan help card di SLB YPAC Makassar tersebut diharapkan dapat ditindaklanjuti secara berkelanjutan oleh pihak yayasan. Diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus tetap menggunakan help card sebagai panduan untuk lebih mempermudah anak-anak tersebut lebih mengenali situasi yang berpotensi bahaya. Dengan menerapkan help card terkait pencegahan pelecehan seksual, tim PKM-PM akan terus memantau dan berkomunikasi dengan mitra untuk melihat dampak dan pengaruh ke depannya. Kami berterima kasih kepada mitra SLB YPAC Makassar atas bantuan mereka dalam menjalankan kegiatan pengabdian ini dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Salah satu program pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak berkebutuhan khusus tentang bahaya pelecehan seksual dan pentingnya upaya pencegahan untuk melindungi diri dari pelecehan seksual adalah kegiatan PKM-PM terkait edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus menggunakan help card. Anak-anak berkebutuhan khusus di SD, SMP, dan SMA dengan disabilitas tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan selama enam kali pertemuan dengan pengamatan (observasi), sosialisasi, penyuluhan, dan Monev (monitoring dan evaluasi).

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki antusiasme yang tinggi dalam setiap rangkaian kegiatan, terutama pada saat pengenalan help card dan pemutaran video animasi. Selain itu, review materi yang dilakukan dengan review mengajak anak satu persatu untuk maju kedepan menunjuk bagian-bagian tubuh yang tidak boleh di sentuh dengan hasil yang didapatkan sudah mampu membedakan terkait bagian-bagian tubuh yang dapat disentuh dan yang tidak boleh disentuh.

Melihat dari respon anak-anak berkebutuhan khusus yang begitu antusias dalam kegiatan ini, tujuan yang diharapkan dalam penyuluhan dapat dikatakan tercapai. dengan baik. Hasil ketercapaian kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki pemahaman yang baik mengenai isi dan makna mengenai materi yang telah disampaikan. Anak-anak berkebutuhan khusus mampu melakukan review dengan sangat baik terhadap isi materi yang telah disampaikan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan senang hati. Kami

mengucapkan terima kasih kepada dosen pendamping yang telah membantu kami dan telah memberikan arahan yang tepat untuk menyelesaikan kegiatan ini. Kami berterima kasih kepada STIK Makassar atas bantuan keuangan mereka untuk kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada SLB YPAC Makassar yang telah berkolaborasi dengan kami untuk memastikan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiati, C. C., Firdaus, R., & Nurwahidin, M. (2023). Efektivitas Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cornellia Christin Adiati Ranga Firdaus*, 12(01), 69–81. <https://doi.org/10.34005/akademika.v12i01.2663>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
- Gulo, M. W., Manalu, D., & Jonson. (2019). Analisis Permasalahan Pelecehan Seksual Kaum Disabilitas Di Kota Medan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3, 186–204.
- Hidjun, L., Bilondatu, A., & Kadir, Y. (2023). Analisis Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dari Prespektif Teori Keadilan (Studi Kasus Di Kota Gorontalo). *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 2(3), 172–177.
- Masdi, A. R. M., Pawennei, M., & ... (2023). Efektivitas Tugas Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Sebagai Pendamping Terhadap Korban Pelecehan Seksual Di Kota Makassar. *Journal of Lex Generalis*, 4 (1), 312–325. <https://mail.pasca-umi.ac.id/index.php/jlg/article/view/1333>
- Netilita Ingutali, M., Petrus Leo, R., & A. Kian, D. (2023). Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Kupang Dan Upaya Penanggulangannya. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(07), 2765–2770. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1051>
- Rajagukguk, J., Samosir, T. A., Butar-Butar, G. M., Harefa, S., & Limbong, N. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keaktifan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sipoholon Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 125–139.
- Sunesni, Furwasyih, D., Edyyull, I. A., Padma, J., Analika, V. P., Hayati, I. I., Maisiska, L., & Rahmadhani, S. (2023). Pelatihan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Disabilitas Intelektual Pada Guru Slb Kota Padang. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dan Savy Amira Women's Crisis Center*, 20(4), 303–306.